

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berternak adalah salah satu budaya yang diwariskan dari nenek moyang secara turun temurun khususnya ternak ayam. Dulunya, hampir setiap rumah memelihara ayam yang dimanfaatkan untuk kebutuhan lauk anggota keluarga baik itu daging ataupun telur ayam. Adanya budaya beternak ayam pada masyarakat Indonesia sehingga hal lumrah bagi masyarakat untuk bersentuhan langsung dengan ayam dan kotoran ayam tanpa sadar bahwa terdapat patogen-patogen dari ayam dan kotoran ayam yang bisa membahayakan kepada kesehatan masyarakat tersebut.⁽¹⁾

Ketidaksadaran masyarakat akan bahaya yang dapat ditimbulkan dari suara dan kotoran ayam ini juga terjadi pada pekerja industri peternakan ayam. Hal ini tidak luput dari kurangnya sosialisasi pemerintah dan perusahaan mengenai potensi bahaya yang akan ditimbulkan dari peternakan unggas terhadap pekerja.⁽²⁾ Tidak itu saja, sampai dengan saat ini belum ada laporan pasti terhadap korban kecelakaan kerja dari industri peternakan khususnya peternakan sapi dan ayam. Hal ini terjadi karena belum ada perhatian khusus pada aspek K3 di industri peternakan. Oleh sebab itu, banyak industri peternakan baik itu skala kecil, menengah ataupun besar yang tidak mengimplementasikan K3 sehingga laporan kecelakaan kerja pada industri ini tidak diketahui.⁽³⁾ Meskipun demikian, *International Labour Organization* (ILO) dan *UN Human Rights Watch* (HRW) menyatakan bahwa pekerja usaha peternakan khususnya di pengolahan unggas (*poultry*) merupakan salah satu pekerjaan yang memiliki potensi bahaya pada pekerjaannya. Hal ini disebabkan karena lingkungan kerja pengolahan unggas menimbulkan risiko yang lebih besar daripada pekerja di sektor manufaktur lainnya.⁽⁴⁾

Menurut data *Bureau of Labor Statistic* diketahui bahwa bahaya dalam industri *poultry* tidak menyebabkan kecelakaan fatal seperti kematian, patah tulang, luka berat, atau penyakit berat. Namun, bahaya dari industri *poultry* menyebabkan kecelakaan dan penyakit tidak fatal yang cukup tinggi dibandingkan sektor swasta lainnya. Pada tahun 2018 terdapat 4.4 kasus per 100 pekerja peternakan yang mengalami kecelakaan kerja dan penyakit kerja tidak fatal, dan pada tahun 2020 kecelakaan kerja dan penyakit tidak fatal pada pekerja peternakan ini meningkat menjadi 4.9 kasus per 100 orang pekerja. Bahaya yang dihadapi pekerja industri pengolahan unggas (*poultry*) antara lain patogen biologis, bahaya bahan kimia, kebisingan, tugas berulang, dan suhu ekstrem.⁽⁵⁾ Hal ini juga didukung dari data Kementerian Ketenagakerjaan Indonesia tahun 2022 yang menyatakan bahwa sektor pertanian, perikanan, peternakan, perkebunan dan kehutanan masuk kepada 3 sektor terbesar dengan kasus kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja di Indonesia dengan persentase sebesar 17.3%.⁽⁶⁾ Tingginya bahaya pada perusahaan peternakan umumnya disebabkan oleh kurangnya perhatian terhadap keselamatan dan kesehatan pekerja peternakan baik itu dari pemilik, pemerintah serta pekerja itu sendiri. Pada kenyataannya, kandang hewan dan kotoran hewan dapat memberikan pengaruh langsung kepada kesehatan pekerja. Belum lagi debu, bau, dan bising juga dapat menyebabkan masalah kesehatan kepada pekerja. Oleh karena kurangnya perhatian kepada kesehatan pekerja tersebut membuat banyak perusahaan peternakan unggas yang tidak menerapkan keselamatan dan kesehatan kerja pekerjanya.⁽⁷⁾

Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi penghasil telur terbesar di Indonesia. Dimana pada tahun 2021 Sumatra Barat berada di posisi kelima sebagai daerah dengan populasi ayam ras petelur terbesar di Indonesia dengan jumlah populasi sebanyak 15.811.623. Tingginya jumlah populasi ayam ras petelur karena

hampir seluruh Kota dan Kabupaten di Sumatera Barat memproduksi telur ayam ras. Jumlah populasi ayam petelur di seluruh Kota dan Kabupaten di Sumatera Barat meningkat pada tahun 2021 yaitu sebesar 0,09% dibandingkan tahun sebelumnya. Di Sumatera Barat ada daerah penyumbang produksi hasil ayam ras petelur terbesar yaitu Kabupaten Lima Puluh Kota sebesar 52,9% dari total populasi ayam ras petelur di Sumatera Barat. Hal menjelaskan bahwa lebih dari setengah populasi ayam ras petelur di Sumatera Barat berasal dari Kabupaten Lima Puluh Kota.⁽⁸⁾ Salah satu usaha ternak ayam petelur di Kabupaten Lima Puluh Kota dengan skala besar dan berbadan Perseroan Terbatas (PT) karena memiliki ayam petelur sekitar 500.000 ekor yaitu PT Radjha Poultry Shop.

PT. Radja Poultry Shop merupakan salah satu perusahaan yang bergerak dalam bidang peternakan ayam petelur. Seiring meningkatnya omset perusahaan dari bisnis telur, PT. RPS kemudian merambah kepada aktivitas bisnis lainnya yaitu pabrik kertas dan pabrik kawat. PT. Radja Poultry Shop memiliki karyawan 450 orang. Meskipun demikian, jumlah karyawan terbanyak pada PT. RPS adalah pada peternakan ayam petelur yaitu sebanyak 343 orang. Sementara itu, karyawan pada pabrik kawat sebanyak 15 orang, dan karyawan pada pabrik kertas telur adalah sebanyak 92 orang. Banyaknya jumlah karyawan PT. RPS pada peternakan petelur karena bisnis utama PT. RPS adalah produksi telur ayam dengan jumlah produksi telur seharinya sekitar 300.000 sampai dengan 400.000 butir telur. Besarnya jumlah produksi telur yang dihasilkan dari PT RPS tentunya harus didukung oleh karyawan yang banyak khususnya karyawan pemberi pakan ayam karena karyawan pemberi pakan ayam ini yang bertanggungjawab dalam membuat ayam menghasilkan telur yang banyak. Oleh sebab di PT. RPS ini, karyawan terbanyak ada di unit pemberi pakan ayam yaitu sebanyak 189 orang.

PT. RPS salah satu perusahaan peternakan terbesar di Kabupaten Lima Puluh Kota sudah seharusnya menjamin keselamatan pekerjaannya dengan menerapkan manajemen K3. Namun, alasan PT. RPS tidak memiliki manajemen K3 dari hasil wawancara diketahui karena tidak ada bahaya yang signifikan dari bidang pekerjaan yang ditekuni karyawan terhadap keselamatan dan kesehatan pekerja. Selain itu, pemilik PT. RPS juga menyampaikan bahwa sejauh ini tidak pernah terjadi kecelakaan kerja pada karyawannya. Padahal sebenarnya perusahaan peternakan khususnya *poultry* memiliki tingkat bahaya yang tinggi bagi pekerja, terkhususnya pada karyawan pemberi pakan ayam. Karena mereka banyak bersentuhan langsung dengan potensi yang memiliki resiko tinggi terkena bahaya kerja seperti terkena bahaya fisik dari panas karena aliran udara kandang yang kurang baik, bising dari peralatan peternakan atau dari suara ayam, debu dari bulu ayam atau dari pakan ternak serta kotoran ayam yang kering, kandang yang bau dan pengap. Bahaya kimia dari gas yang ditimbulkan dari kotoran ayam dan nafas ayam. Bahaya biologi dari virus, bakteri, jamur atau parasit yang bersumber dari ayam, kotoran ayam dan lingkungan kandang yang kurang bersih dan pengap. Bahaya psikologi yaitu stres kerja.⁽⁹⁾ Sebagaimana yang diungkapkan oleh ILO bahwa perusahaan peternakan khususnya *poultry* memiliki tingkat bahaya yang tinggi bagi pekerja karena karyawan berhadapan langsung dengan potensi bahaya yang ada di kandang seperti kotoran hewan yang tidak terlalu ditangani dengan baik atau lingkungan kandang yang tidak memperhatikan kepada kesehatan pekerja.⁽⁴⁾

Pada dasarnya, stres kerja ini didefinisikan sebagai reaksi karyawan terhadap kekuatan lingkungan, baik lingkungan di tempat karyawan bekerja, lingkungan sosial, ataupun keluarga yang memiliki efek pada kesehatan karyawan baik itu secara fisik ataupun psikologi.⁽¹⁰⁾ Tuntutan kerja pada karyawan biasanya merupakan

pemicu munculnya stres kerja. Semakin tinggi tuntutan kerja karyawan maka akan semakin tinggi stres kerja yang dialami oleh karyawan.⁽¹¹⁾

Selain itu, stres memiliki hubungan langsung dengan potensi terjadinya kecelakaan di tempat kerja karena karyawan yang mengalami stres cenderung kehilangan kesabaran serta kurang bersemangat dan bergairah sehingga karyawan tidak peka dengan keselamatan dirinya atau kurang fokus dalam melaksanakan pekerjaannya. Oleh sebab itu, karyawan yang mengalami stres memiliki potensi yang besar mengalami kecelakaan kerja. Oleh sebab itu, sangat penting bagi perusahaan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi stres kerja karyawan karena kesehatan dan keselamatan kerja karyawan merupakan tanggungjawab perusahaan sebagaimana yang termuat dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja.⁽¹²⁾

Faktor yang mempengaruhi stres kerja dapat dikelompokkan kepada faktor lingkungan tempat karyawan bekerja, lingkungan sosial, ataupun lingkungan keluarga yang memiliki efek pada kesehatan karyawan baik itu secara fisik ataupun psikologi.⁽¹⁰⁾ Tidak jauh berbeda, Cox dkk., mengungkapkan bahwa stres kerja dapat dipicu oleh faktor lingkungan tempat kerja yang terdiri atas lingkungan fisik dan lingkungan psikososial, faktor individu seperti umur, jenis kelamin, atau status gizi dan kepribadian. Selanjutnya faktor eksternal yang terdiri atas keluar dan ekonomi.⁽¹³⁾ Dengan kata lain, banyak faktor yang dapat mempengaruhi stres kerja. Oleh sebab itu, peneliti melakukan observasi awal guna mengetahui faktor yang mungkin dapat memicu munculnya stres kerja karyawan.

Berdasarkan penelitian Puji Tifani (2022) yang menjelaskan bahawa umur adalah salah satu faktor yang dapat menyebabkan pekerja mengalami stres, sehingga semakin tua umur pekerja maka akan semakin rendahnya untuk mengalami

stres kerja dibanding pekerja yang berusia muda yang kemungkinan besar mudah mengalami stres akibat kerja. Selanjutnya perempuan lebih berisiko untuk dapat mengalami stres yang bisa menimbulkan penyakit akibat stres serta tingginya keinginan untuk meninggalkan pekerjaannya.⁽¹⁴⁾

Sedangkan dari hasil observasi diketahui bahwa mayoritas karyawan bagian pakan ayam di PT. RPS adalah perempuan dengan persentase 63.7% perempuan dan 36.4% pria, dan rentang usia pekerja hampir sama yaitu 25 tahun sampai dengan 35 tahun. Begitu juga pada faktor ekonomi yang mana semua karyawan berasal dari ekonomi menengah kebawah. Hal ini menunjukkan bahwa faktor usia, jenis kelamin dan ekonomi karyawan adalah homogen sehingga tidak bisa digunakan untuk mengukur hubungannya dengan stres karyawan.

Untuk mengetahui besarnya potensi bahaya stres yang mungkin dialami oleh karyawan pakan ayam, peneliti melakukan observasi awal kepada 10 orang karyawan pakan ayam PT. RPS dengan menggunakan keisioner. Sehingga diperoleh hasil yaitu sebanyak 6 orang mengalami stres. Hal yang memicu terjadinya stres yaitu ketika banyak ayam yang sakit, tuntutan kerjanya tinggi yang mana perusahaan menuntut karyawan pakan untuk bertanggung jawab dalam manajemen kandang seperti membersihkan kandang dan melakukan pemungutan seluruh telur hasil produksi yaitu 80% - 90% dari jumlah ayam. Dimana rata-rata 1 orang karyawan pakan memegang jumlah ayam sekitar 4.000 sampai 7.000 ekor ayam. Penyebab ayam stres sangat banyak termasuk lingkungan disekitar kandang seperti suara bising, bau atau cahaya, tekanan psikologis ayam, iklim, kondisi tubuh ayam, imobilisasi, dan lain sebagainya.⁽¹⁵⁾ Banyaknya tuntutan pekerjaan tentunya dapat membuat karyawan PT RPS mengalami stres. Hal ini tentunya sangat mengkhawatirkan mengingat stres kerja dianggap sebagai sesuatu yang cukup berbahaya jika terjadi secara

berkepanjangan karena dapat merusak tubuh, pikiran dan kehidupan karyawan tersebut secara perlahan serta dapat membuat kinerja perusahaan mengalami penurunan.⁽¹⁶⁾

Mengenai lingkungan fisik kerja, hasil penyebaran kuesioner kepada 10 orang karyawan pakan ayam PT. RPS diketahui bahwa 6 orang menilai lingkungan fisik kerja tidak baik. Hal ini terjadi karena kebersihan kandang yang kotor, tingkat bau tinggi yang berasal dari kotoran, tempat kerja bising yang berasal dari suara ayam dan dari mesin pakan ayam, dan pencahayaan kandang hanya mengandalkan cahaya matahari yang masuk disela-sela atap dan kandang sehingga cahaya tidak terlalu terang. Begitu halnya dengan suhu yang mana dari hasil observasi diketahui bahwa suhu didalam kandang sangat lembab terlebih pada musim hujan.

Mengenai faktor psikososial karyawan, hasil penyebaran kuesioner kepada 10 orang karyawan PT. RPS diketahui bahwa 7 orang memiliki masalah psikososial. Hal ini terjadi karena tuntutan kerja karyawan cukup tinggi, sebab karyawan pakan ayam bertanggung jawab kepada hasil produksi telur. Hubungan sesama karyawan juga kurang akrab karena tubuh karyawan pakan ayam selalu bau ayam dan kotoran ayam sehingga banyak karyawan PT. RPS lainnya yang merasa enggan untuk berbincang-bincang dengan karyawan bagian pakan ayam. Hal tersebut juga dijelaskan pada penelitian Erwandi and Kadir (2021) dimana semakin tidak sesuai hubungan psikologi karyawan dengan lingkungan sosialnya di tempat kerja maka stres kerja karyawan akan semakin meningkat.⁽¹⁷⁾

Berdasarkan permasalahan yang terjadi, maka perlu dilaksanakan penelitian mengenai hubungan dari faktor lingkungan kerja terhadap stres kerja pada karyawan pakan ayam di PT. RPS. Oleh karena itu penting untuk dilakukan penelitian tentang

“Hubungan Faktor Lingkungan Fisik dan Faktor Psikososial terhadap Stres Kerja Karyawan PT. Radjha Poultry Shop di Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2023

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil observasi awal dapat diasumsikan bahwa gejala stres yang dialami oleh karyawan pemberi pakan ayam PT. RPS ada hubungannya dengan faktor lingkungan fisik kerja dan psikososial, maka masalah yang akan diteliti adalah bagaimana hubungan faktor lingkungan fisik kerja dan faktor psikososial di tempat kerja terhadap stres kerja karyawan pemberi pakan ayam PT. Radjha Poultry Shop?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan faktor lingkungan fisik kerja dan faktor psikososial di tempat kerja terhadap stres kerja karyawan PT. Radjha Poultry Shop tahun 2023.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui distribusi frekuensi stres kerja karyawan PT. RPS
2. Untuk mengetahui distribusi frekuensi faktor lingkungan fisik kerja di PT. RPS
3. Untuk mengetahui distribusi frekuensi faktor psikososial di PT. RPS
4. Untuk mengetahui hubungan faktor lingkungan fisik kerja terhadap stres kerja karyawan PT. Radjha Poultry Shop
5. Untuk mengetahui hubungan faktor psikososial terhadap stres kerja karyawan PT. Radjha Poultry Shop



1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai kesehatan pekerja di lingkungan usaha unggas khususnya usaha ayam petelur tentang stres kerja terkait dengan faktor lingkungan fisik kerja dan psikososial.

1.4.2 Manfaat Akademis

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan untuk penelitian lebih lanjut mengenai stres kerja dan sebagai sumber informasi untuk perbandingan serta evaluasi bagi pihak yang akan melakukan penelitian.

1.4.3 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti, untuk menambah pengalaman dan pengetahuan dalam melaksanakan penelitian.
2. Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas, hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan informasi dan tersedianya data bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas mengenai hubungan faktor lingkungan fisik kerja dan faktor psikososial dengan stres kerja pada karyawan di peternakan dan sebagai masukan bagi penelitian selanjutnya.
3. Bagi PT. Radjha Poultry Shop, sebagai masukan mengenai hubungan faktor lingkungan fisik kerja dan faktor psikososial dengan stres kerja karyawan. Serta dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan untuk manajemen K3
4. Bagi Pemerintah dan Lembaga Terkait, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan masukan kepada pemerintah serta lembaga terkait agar dapat mengupayakan K3 yang lebih intensif kepada pekerja di lingkungan peternakan khususnya pada faktor-faktor yang menyebabkan stres kerja

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada karyawan PT. RPS pada bulan November 2022 - Januari 2024 untuk melihat distribusi frekuensi masing-masing variabel serta hubungan antara variabel dependen yaitu stres kerja dengan variabel independen yaitu lingkungan fisik kerja dan psikososial. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini sebanyak 189 karyawan dengan sampel sebanyak 140 orang, dan sampling dipilih menggunakan teknik *accidental sampling*. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer yang diperoleh dari pengisian kuesioner oleh responden dan data sekunder yang diperoleh dari pihak perusahaan berupa data jumlah karyawan dan produksi telur. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariat dan analisis bivariat.

